

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar adalah perubahan kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan ini dapat diukur melalui berbagai bentuk evaluasi dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Hasil belajar menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses belajar kognitif, afektif, dan psikomotor yang dievaluasi sesuai dengan kurikulum lembaga pendidikan dapat menentukan hasil belajar peserta didik (Mega & Timoteus, 2024). Melalui hasil belajar ini peserta didik dapat mengetahui kemajuan yang telah dicapainya di dalam belajar.

Surachmad mengatakan bahwa pembelajaran adalah peristiwa yang terikat tujuan, terarah oleh tujuan, dan dilaksanakan semata mata untuk mencapai tujuan. Intinya pembelajaran itu adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Senada dengan teori ini di atas Oemar mengatakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur duniawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran (Surachmad, 2019: 157).

Adapun di dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 dijelaskan bahwa tidak semua orang memiliki peran yang sama dalam menjalankan tugas keagamaan. Sebagian umat Islam diperintahkan untuk mendalami ilmu agama secara sungguh-sungguh, agar setelah memiliki pemahaman yang baik mereka

mampu memberikan pengajaran, bimbingan, dan peringatan kepada masyarakatnya. Ayat ini menegaskan pentingnya proses belajar yang terarah, kerja sama dalam menuntut ilmu, serta tanggung jawab menyampaikan pengetahuan agar umat terhindar dari kesalahan dan dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Allah SWT.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah 9 : Ayat 122)

Dalam Tafsir Al-Azhar Hamka menyebutkan bahwa Surat At-Taubah ayat 122 menitikberatkan bahwa jihad fisik dengan jihad intelektual memiliki keseimbangan. Menuntut ilmu adalah sesuatu kewajiban karena diperlukan untuk menghadapi permasalahan kehidupan terutama pada zaman sekarang yang penuh dengan berbagai masalah yang begitu kompleks. Adapun berperang, bukan termasuk kewajiban yang menyeluruh bagi orang beriman.

Hamka menekankan bahwa makna jihad tidak sebatas dengan senjata. Namun, jihad dapat berupa penyampaian ilmu dan hal ini selaras dengan keadaan saat ini bahwa dengan adanya pendidikan islam sehingga dapat membentuk generasi yang baik di masa depan, generasi yang tidak kosong dari ilmu dan tidak diliputi kebodohan dan kesesatan. Jihad intelektual merupakan jihad yang sangat dibutuhkan pada zaman sekarang dimana permasalahan kehidupan yang semakin kompleks (Hamka, 1982).

Sejalan dengan kandungan QS. At-Taubah ayat 122 tentang pentingnya menuntut dan menyebarkan ilmu, Rasulullah SAW juga menegaskan keutamaan mencari ilmu melalui sabdanya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Imam Muslim)

Menurut Imam An-Nawawi, hadis tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT akan memberikan kemudahan menuju surga bagi orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu karena ilmu akan membimbing seseorang kepada amal saleh dan menjauhkannya dari kesalahan (An-Nawawi 1972). Hadis tersebut juga menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan dalam Islam. Ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi jalan yang mengantarkan seseorang kepada kemuliaan dan kebahagiaan dunia serta akhirat. Dalam konteks pendidikan, hadis ini memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses belajar mengajar pendidik mempunyai peran untuk membantu supaya proses belajar mengajar peserta didik bisa berjalan dengan lancar. Pendidik adalah pemandu yang bertanggung jawab membimbing peserta didiknya dalam mencapai kedewasaan, mempersiapkan mereka untuk menjadi mandiri dalam menjalankan peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah SWT., serta menjalankan peran mereka sebagai anggota masyarakat dan

individu yang mandiri secara sosial dan pribadi. Dengan demikian peran seorang pendidik pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik (Kamal, 2019: 1-2).

Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah khususnya di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah adalah Akidah Akhlak. Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan segi-segi kepercayaan (keimanan) dan tingkah laku (sikap) kepada peserta didik. Aqidah adalah suatu kepercayaan/keyakinan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala., yaitu Islam. Akhlak adalah cerminan hati seseorang yang mengarahkan seseorang tersebut berbuat atau bertingkah laku atau bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak seseorang juga cerminan dari akidah/kepercayaannya. Apabila akidah seseorang baik, maka baik pula akhlaknya.

Hasil belajar Akidah Akhlak yang baik dan berkualitas, dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula. Salah satu proses pembelajarannya yaitu dalam hal menyampaikan materi kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan di dalam kelas. Sehingga seorang guru harus memiliki kemampuan dalam memilih dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai, ketidaksesuaian model pembelajaran yang digunakan akan menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Merancang model pembelajaran tidak bisa diabaikan oleh pendidik, karena dalam pembelajaran tidak hanya membutuhkan materi ajar saja namun juga model pembelajaran yang tepat, model pembelajaran harus diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, karena masing-masing

model memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memahami model pembelajaran agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif demi meningkatkan kualitas, minat belajar peserta didik dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTsN 2 Pasaman pada tanggal 5 Mei 2025 diperoleh informasi bahwa masih terdapat berbagai kendala yang memengaruhi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa peserta didik tampak kurang aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada proses pembelajaran peserta didik lebih banyak diam dan berbicara dengan teman sebangkunya atau mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan belajar antar peserta didik dan penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat monoton dan belum mampu mendorong peserta didik untuk aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif dan kurang memahami materi pembelajaran secara optimal, sehingga hasil belajar yang diperoleh masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama salah satu pendidik mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Pasaman pada hari Senin 5 Mei 2025 yaitu Astuti, yang mengatakan bahwa masih banyaknya peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran dikarenakan beberapa peserta didik sulit memahami

materi yang disampaikan oleh pendidik. Dimana peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan berbicara dengan teman sebangku pada saat pendidik menjelaskan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam memahami materi serta penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Proses pembelajaran yang didominasi metode ceramah membuat peserta didik merasa bosan, jenuh, kurang fokus, dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya, peserta didik menjadi pasif dan sering berbicara dengan teman serta kurang aktif dalam proses belajar mengajar, serta kurang terlatih dalam memahami dan menyimpulkan materi secara mandiri. Akibatnya, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih tergolong rendah.

Hal ini terlihat dari hasil belajar kognitif Akidah Akhlak peserta didik kelas VII yang masih ada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang lebih efektif dan mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa pengaplikasian pembelajaran Akidah Akhlak belum terlaksana dengan sesuai yang diharapkan, ini karena kebanyakan pendidik yang berperan aktif, dan

sedikit melibatkan peserta didik dalam pembelajarannya, pendidik masih menggunakan model pembelajaran langsung dan jarang menggunakan model pembelajaran yang kreatif, sehingga peserta didik kurang aktif dalam belajar. Apabila ini terus berkelanjutan maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Dan apabila proses pembelajaran sedang berjalan sementara peserta didik banyak yang malas tentu akan berdampak kepada hasil belajar yang akan menjadi rendah nantinya, hal tersebut bisa terlihat pada tabel yang penulis cantumkan dibawah ini:

Tabel 1.1
Hasil Nilai Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Akidah Akhlak
Tahun Pelajaran 2025/2026 Semester Ganjil Kelas VII MTsN 2 Pasaman

No.	Kelas	Peserta Didik	KKTP	Tuntas	Tidak Tuntas
1	VII.1	32	75	20	12
2	VII.2	32	75	17	15
3	VII.3	31	75	11	20
4	VII.4	31	75	12	19
5	VII.5	32	75	13	19
6	VII.6	32	75	14	18
7	VII.7	32	75	15	17
8	VII.8	32	75	15	17
9	VII.9	32	75	13	19
10	VII.10	32	75	11	21
11	VII.11	32	75	12	20
Jumlah		350		43,42%	56,28%

Sumber: Pendidik Akidah Akhlak kelas VII

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa persentase hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih tergolong rendah dan masih banyak peserta didik yang belum mencapai pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah. Hasil belajar yang rendah termasuk pada suatu permasalahan yang

seharusnya secepatnya diselesaikan. Karena hasil belajar menjadi penentu berhasilnya seorang pendidik dalam mengajar. Melihat hasil belajar yang demikian membuat peneliti berusaha mencari solusi agar hasil belajar peserta didik terkhususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Pasaman agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik kedepannya.

Memahami berbagai masalah yang ditimbulkan diatas, maka peneliti menerapkan solusi pembelajaran yang mana diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan sesuai target yang diharapkan dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peneliti menemukan salah satu model pembelajaran yang menurut peneliti dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi masalah di atas. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Think Pair Share*. Model pembelajaran adalah suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik (Purnomo, et, al., 2022: 3).

Model *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi antar peserta didik. Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan terdiri dari tiga tahapan, yaitu: berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*). Dalam penerapannya, guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada peserta didik. peserta didik diberikan waktu untuk berpikir secara individu terlebih dahulu, kemudian mendiskusikannya dengan

pasangan, dan selanjutnya membagikan hasil diskusi kepada kelompok besar atau seluruh kelas (Lyman, 1981 dalam Arends, 2012). Salah satu karakteristik dari model pembelajaran think pair share ini adalah mengembangkan kerja sama dan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh, Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif, termasuk Think Pair Share, mampu meningkatkan hasil belajar karena adanya interaksi, saling membantu, dan tanggung jawab bersama dalam memahami materi.

Beberapa tahun terakhir ini, telah dilakukan penelitian oleh Eka Pratiwi yang berjudul ” Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Keaktifan Belajar peserta didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTsN 1 Kalianda” Didalam penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan, Berdasarkan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,4029$ dan $t_{tabel} = 1,701$ pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$, $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan setelah dilakukan posttest. Kemudian berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh bahwa nilai R Square adalah sebesar 0.616, dimana model pembelajaran Think Pair Share (TPS) (X) berpengaruh sebesar 61,6% terhadap variabel hasil belajar (Y). Temuan ini menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII pada mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTsN 2 Pasaman**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik MTsN 2 Pasaman pada mata pelajaran Akidah Akhlak
2. Kurangnya keaktifan, antusias, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran
3. Peserta didik yang kesulitan memahami materi
4. Proses pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran langsung berbasis ceramah dengan pendidik sebagai pusatnya, menyebabkan peserta didik merasa bosan dan tidak fokus dalam belajar.
5. Terdapat pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik, sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya penelitian ini terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini difokuskan kepada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk

meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik kelas VII di MTsN 2 Pasaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran hasil *Pre-test* peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Pasaman?
2. Bagaimana gambaran hasil *Post-test* peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Pasaman?
3. Apakah ada Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Pasaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran hasil *pre-test* peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Pasaman
2. Untuk mengetahui gambaran hasil *post-test* peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Pasaman

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII di MTsN 2 Pasaman?

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis yaitu memberikan wawasan ilmu pengetahuan mengenai pendidikan seperti model pendekatan, strategi dan metode pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pendidik diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat membantu pendidik meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.
- b. Bagi peserta didik, dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan serta meningkatkan semangat dan hasil belajar peserta didik.
- c. Bagi Madrasah, dapat menjadikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan sistem mengajar sehingga menghasilkan output yang baik.
- d. Bagi peneliti, sebagai sarana dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki dalam dunia pendidikan secara langsung, serta menjadi pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan sebagai pendidik.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik karena adanya diskusi kelompok dan aktivitas pembelajaran aktif yang memungkinkan pertukaran ide serta konstruksi pengetahuan bersama. Model ini juga menekankan bahwa peserta didik bekerja sama menyelesaikan tugas dengan dasar interaksi sosial yang kuat, saling ketergantungan positif, serta tanggung jawab individu dan kelompok (Lestari, 2021).

Model pembelajaran *Think Pair Share* ini adalah proses pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*). Dalam penerapannya, pendidik mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada peserta didik. Selanjutnya peserta didik diberikan waktu untuk berpikir secara individu terlebih dahulu, kemudian mendiskusikannya dengan pasangan, dan terakhir peserta didik membagikan hasil diskusinya kepada kelompok besar atau seluruh kelas.

Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif, termasuk *think pair share*, mampu meningkatkan hasil belajar karena adanya interaksi, saling membantu, dan tanggung jawab bersama dalam memahami materi.

Dalam penelitian ini, model *think pair share* dioperasionalkan sebagai perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada peserta didik kelas VII.3 pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak Tercela kepada Allah Swt.: Riya dan Nifaq selama proses pembelajaran.

2. Hasil Belajar Akidah Akhlak

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh saat proses belajar mengajar, sehingga mampu merubah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2017).

Akidah Akhlak adalah ilmu yang membahas tentang keimanan kepada Allah SWT dan pembentukan akhlak mulia. Secara operasional, mata pelajaran ini diukur melalui pemahaman peserta didik terhadap konsep akidah dan akhlak serta penerapannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam penelitian ini, hasil belajar Akidah Akhlak diukur menggunakan *pretest* dan *posttest* berupa 25 soal pilihan ganda pada materi Akhlak Tercela kepada Allah Swt.: Riya dan Nifaq tahun ajaran 2025/2026 semester Genap. Nilai yang diperoleh peserta didik digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar. Dari penelitian ini diharapkan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata awal 43,42% yang tuntas, kemudian setelah dilakukan penelitian hasil belajar meningkat dengan jumlah rata-rata 78,06%.